



ANALISIS KESIAPAN PETANI DAN KOPERASI DALAM PROGRAM PEREMAJAAN PERKEBUNAN RAKYAT KELAPA SAWIT

(Studi Kasus Petani Lingkup Ophir, Kab. Pasaman Barat, Provinsi Sumatra Barat)

SMALLHOLDERS' AND COOPERATIVES' READINESS ANALYSIS IN OIL PALM SMALLHOLDERS' PLANTATION REPLANTING PROGRAM

(Case Study of Farmers in Ophir, West Pasaman Regency, West Sumatra Province)

Rizki Amalia, Ratnawati Nurkhoiry, Zulfi Prima Sani Nasution, dan Ambar Kurniawan

Abstrak Kegiatan penelitian analisis model *replanting* perkebunan rakyat kelapa sawit fokus kepada studi penilaian kesiapan petani dan koperasi untuk mengikuti program peremajaan dan program pengembangan usaha. Objek penelitian adalah empat Koperasi Perkebunan Sawit (KPS) di Lingkup Ophir, Pasaman Barat, yaitu: KPS Perintis, KPS Indah, KPS Maju dan KPS Makmur. Kesiapan petani dalam mengikuti program peremajaan dan pengembangan usaha koperasi dinilai melalui tiga kriteria, yaitu analisis kemampuan petani dalam melunasi hutang (*ability to repay of debt*), analisis iktikad baik petani dalam berorganisasi (*good faith to join community*), dan analisis penilaian kapasitas koperasi (*cooperative capacity*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani KPS lingkup Ophir pada dasarnya siap dan layak dalam memperoleh pembiayaan maupun mengikuti program peremajaan perkebunan rakyat kelapa sawit, namun akses terhadap pembiayaan dan regulasi yang mengharuskan adanya avalis menjadi kendala dalam kegiatan *replanting* kebun petani.

Kata kunci : analisis kesiapan petani, perkebunan rakyat, program peremajaan

Penulis yang tidak disertai dengan catatan kaki instansi adalah peneliti pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit

Rizki Amalia (✉)
Pusat Penelitian Kelapa Sawit
Jl. Brigjen Katamsno No. 51 Medan, Indonesia
Email: rizki.amalia87@gmail.com

Abstract *The study of replanting models for smallholding oil palm plantation analysis is focus on smallholders and cooperatives' readiness assessment involves in replanting and business development program. The research objects are four oil palm plantation cooperatives (KPS) in Ophir, West Pasam : KPS Perintis, KPS Indah, KPS Maju and KPS Makmur. Smallholders readiness in replanting and business development program was assessed through three criterias, which are ability to repay of debt, good faith to join community, and cooperative capacity. The results showed that smallholders in KPS Ophir are basically ready and feasible in obtaining financing and follow the oil palm replanting program, but access to financing and regulations that requires avalis become constrains for the smallholders.*

Keywords : *smallholders' readiness analysis, oil palm smallholders, replanting program*

PENDAHULUAN

Milestone perkebunan rakyat kelapa sawit di Indonesia berkembang di awal tahun 1980-an (Bakir, 2007) yang ditandai dengan pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) yang kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk pola kemitraan maupun swadaya, diantaranya kemitraan Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA), kemitraan melalui program revitalisasi perkebunan, maupun pola kemitraan yang



dikembangkan oleh perkebunan besar swasta kelapa sawit (IFC, 2013). Hingga tahun 2016, perkiraan luas areal perkebunan rakyat kelapa sawit di Indonesia mencapai 4.66 juta ha atau sekitar 41% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia (Ditjenbun, 2016). Selama dua dekade terakhir, perkebunan swadaya memiliki porsi terbesar yaitu hingga 70% dari luas areal perkebunan rakyat kelapa sawit. Luas kepemilikan lahan PR kelapa sawit bervariasi dari 2 ha hingga lebih dari 25 ha per pekebun dengan rata-rata capaian produktivitas minyak sawit sebesar 3.22 ton CPO/ha, lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas nasional yaitu 3.76 ton CPO/ha pada tahun 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh *International Finance Corporation* (IFC) pada tahun 2013 mengenai studi diagnostik terhadap pekebun rakyat menunjukkan bahwa perkebunan rakyat kelapa sawit swadaya memiliki produktivitas 40% lebih rendah dari skenario *Good Agricultural Practices* (GAP) bagi perkebunan rakyat dan 116% lebih rendah dari skenario GAP perusahaan. Sementara itu, petani yang bermitra dengan perusahaan memiliki produktivitas 6% lebih rendah dari skenario GAP bagi perkebunan rakyat dan 46% lebih rendah dari skenario GAP oleh perusahaan (Daemeter, 2015).

Rendahnya produktivitas dan rendemen disebabkan petani menggunakan bibit yang tidak berkualitas dan tidak bersertifikat, teknik budidaya yang kurang tepat terutama untuk tanaman yang belum menghasilkan, sumber daya manusia petani belum optimal sehingga masih perlu pemberdayaan yang lebih intensif (Edwina *et. al*, 2012). Selain itu, rendahnya produktivitas sebagian areal perkebunan kelapa sawit rakyat seharusnya telah memasuki fase peremajaan, khususnya di areal perkebunan eks-plasma tahun 1980-1990 (PPKS, 2016).

Mengacu kepada data perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dan realisasi penyaluran benih kelapa sawit unggul seluruh produsen resmi di Indonesia, maka proyeksi kebutuhan minimum peremajaan kebun kelapa sawit nasional di tahun 2014 diperkirakan telah mencapai 110.669 ha dengan 27.553 ha diantaranya merupakan perkebunan rakyat, dan jika terus ditunda maka

kebutuhan *replanting* perkebunan rakyat kelapa sawit akan menjadi 95.059 ha pada tahun 2015 (Kurniawan, 2015). Namun, pada kenyataannya tahun 2017 pemerintah hanya berencana merealisasikan pembiayaan untuk peremajaan 22.000 ha perkebunan rakyat kelapa sawit. Keterlambatan pelaksanaan *replanting* tentunya akan menimbulkan kerugian, yaitu terakumulasinya tanaman tua, biaya produksi yang menjadi lebih tinggi, pelaksanaan *replanting* yang tergesa-gesa yang menyebabkan kebutuhan mendesak agar bahan tanaman unggul, penurunan tajam akan jumlah penawaran TBS, produksi CPO yang menurun drastis, dan penurunan tajam produksi produk olahan CPO dan kehilangan penerimaan ekspor (Wahid *et al.*, 2010).

Selain permasalahan peremajaan, posisi tawar perkebunan rakyat kelapa sawit dalam rantai nilai industri kelapa sawit Indonesia relatif rendah dan hanya sebatas pemasok TBS ke PKS. Aksesibilitas petani terhadap permodalan telah menjadi kendala utama dalam konteks menjamin kelangsungan hidup usaha (seperti peremajaan kebun) dan terlebih untuk pengembangan usaha. Seharusnya, dalam 35 tahun pengelolaan perkebunan rakyat kelapa sawit telah memberikan bekal yang cukup bagi petani dari sisi pengetahuan teknis dan manajerial usahatani, termasuk koperasi sebagai wadah usaha bersama pekebun, namun pada kenyataannya rendahnya pendapatan pekebun menyebabkan mengalokasikan pendapatan usahatani sebagai dana pembiayaan *replanting* belum menjadi prioritas pekebun jika dibandingkan pemenuhan biaya operasional kebun maupun kebutuhan sehari-hari atau pengeluaran konsumsi rumah tangga pekebun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan menganalisis kesiapan petani dan koperasi untuk program peremajaan tanaman kelapa sawit dengan studi kasus Koperasi di wilayah Ophir. Penilaian kesiapan petani untuk mengikuti program peremajaan tanaman dilakukan melalui analisis *ability to repay of debt* dan *good faith to join the community*, dan penilaian kesiapan koperasi dalam mewadahi petani untuk melaksanakan program peremajaan tanaman, baik dari segi teknis, pembiayaan dan pemasaran hasil kebun.

BAHAN DAN METODE

Objek dan Pendekatan Penelitian

Objek penelitian ini adalah petani dan pengurus KPS lingkup Ophir, yaitu 4 (empat) Koperasi Perkebunan Sawit (KPS) lingkup Ophir, Sumatra Barat dengan luas aktual 2.964 ha (1.482 KK) dari luasan awal proyek Ophir 4.800 ha (2.400 KK) dengan sampel 30 orang pengurus dan anggota di masing-masing KPS. Proyek Ophir merupakan bagian dari program Perkebunan Inti Rakyat (PIR), dengan lokasi di

Kecamatan Luhak Nan Duo dan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat. Keragaan tahun tanam proyek Ophir bervariasi sesuai tahapan pembangunan Ophir, yaitu dari TT 1982 hingga TT 1986. Dari kelima KPS tersebut, hanya KPS Perintis (plasma 1) yang telah melaksanakan *replanting* secara swadaya.

Penelitian dilakukan pada tahun 2015 – 2016. Pendekatan analisis kesiapan petani dan koperasi dalam pelaksanaan program peremajaan perkebunan rakyat kelapa sawit dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2016, Tidak dipublikasikan)

Source : Indonesian Oil Plm Research Institute (2016, Unpublished)

Gambar 1. Pendekatan analisis kesiapan petani dan koperasi dalam pelaksanaan program peremajaan perkebunan rakyat kelapa sawit

Figure 1. Analytical approach smallholders and cooperatives readiness in replanting oil palm smallholders plantation program



Metode Penelitian

Penilaian kesiapan petani dan koperasi pada program peremajaan perkebunan rakyat kelapa sawit dilakukan berdasarkan tiga indikator, yaitu :

1. Kemampuan petani dalam melunasi hutang (*Ability to repay of debt*)

Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi iktikad dan kemampuan petani dalam mengembalikan pinjaman yang kemudian dikelompokkan ke dalam kriteria 5C (*Character, Capacity, Capital, Colateral, dan Condition of Economic*). Selanjutnya dilakukan pembobotan untuk kemudian dihasilkan *total scoring* yang menentukan kriteria tingkat kemampuan pekebun dalam pengembalian kredit.

Aspek 5C tersebut diukur melalui :

- kepemilikan harta lancar atau pendapatan yang diharapkan
- status pekerjaan saat ini.
- pengeluaran bulanan pada transaksi tertutup.
- pengeluaran bulanan terkait dengan hutang jangka panjang yang mempengaruhi pendapatan petani yang dapat disisihkan untuk pembiayaan maupun pelunasan kredit peremajaan.
- pengeluaran bulanan untuk pembayaran kewajiban hipotek.
- kewajiban hutang, santunan, dan tunjangan anak saat ini.
- rasio hutang atau sisa pendapatan terhadap hutang.
- historis pengembalian hutang petani.

Kriteria pengukuran aspek tersebut diperoleh berdasarkan studi literatur (*Van Den Heer (2002), William (2007), Lyne and Ortmann (1992), Okorie (1986), Prasetyo et.al (2007), Lubis dan Rachmina (2011), dan Ruwati dan Afandi (2011)*) dan dituangkan melalui kuisioner kualitatif yang dikuantitatifkan melalui pembobotan untuk selanjutnya diperoleh total skoring sebagai berikut :

Skoring Ability to Repay Of Debt = $1/6 C1 + 1/3 C2 + 1/6 C3 + 1/6 C4 + 1/6 C5$

2. Penilaian iktikad baik petani dalam berorganisasi (*good faith to join the community*)

Penilaian iktikad baik petani dalam berorganisasi dianalisis melalui kuisioner yang mengukur persepsi pengurus dan anggota KPS terhadap tiga kriteria yaitu insentif materi (IM), insentif solidaritas (IS) dan insentif purposif (IP) (*Clark dan Wilson (1961), Simmon (2002) Ruben (1992)*). Pengukuran persepsi terhadap ketiga kriteria tersebut dilakukan dengan menggunakan Skala Likert (Azwar 2010) dengan kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S) Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dari pernyataan positif/negatif di dalam kuisioner. Selanjutnya dilakukan pembobotan dan skoring dengan formulasi sebagai berikut :

Skoring Good Faith to Join Community

$$= 1/2 \times 1/2 \text{ IM} + 1/2 \times 1/2 \text{ IP} + 1/2 \times 1/3 \text{ IM} + 1/2 \times 1/3 \text{ IP} + 1/2 \times 1/3 \text{ IS}$$

$$= 5/12 \text{ IM} + 5/12 \text{ IP} + 1/6 \text{ IS}$$

3. Penilaian Kapasitas Koperasi (*Cooperative Capacity Assessment*)

Penilaian kapasitas koperasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana kesiapan koperasi dalam mewadahi pelaksanaan program peremajaan kebun kelapa sawit anggotanya. Aspek penilaian kapasitas koperasi antara lain (Lapenkop (2013)) : aspek organisasi dan kelembagaan (OK), aspek usaha dan bisnis (UB), aspek pelayanan koperasi (PK), aspek jaringan kerja (JK), dan aspek partisipasi anggota (PA). Pendekatan pengukuran dilakukan secara kualitatif melalui kuisioner yang kemudian dilakukan pembobotan untuk menghasilkan total skoring dengan formulasi sebagai berikut:

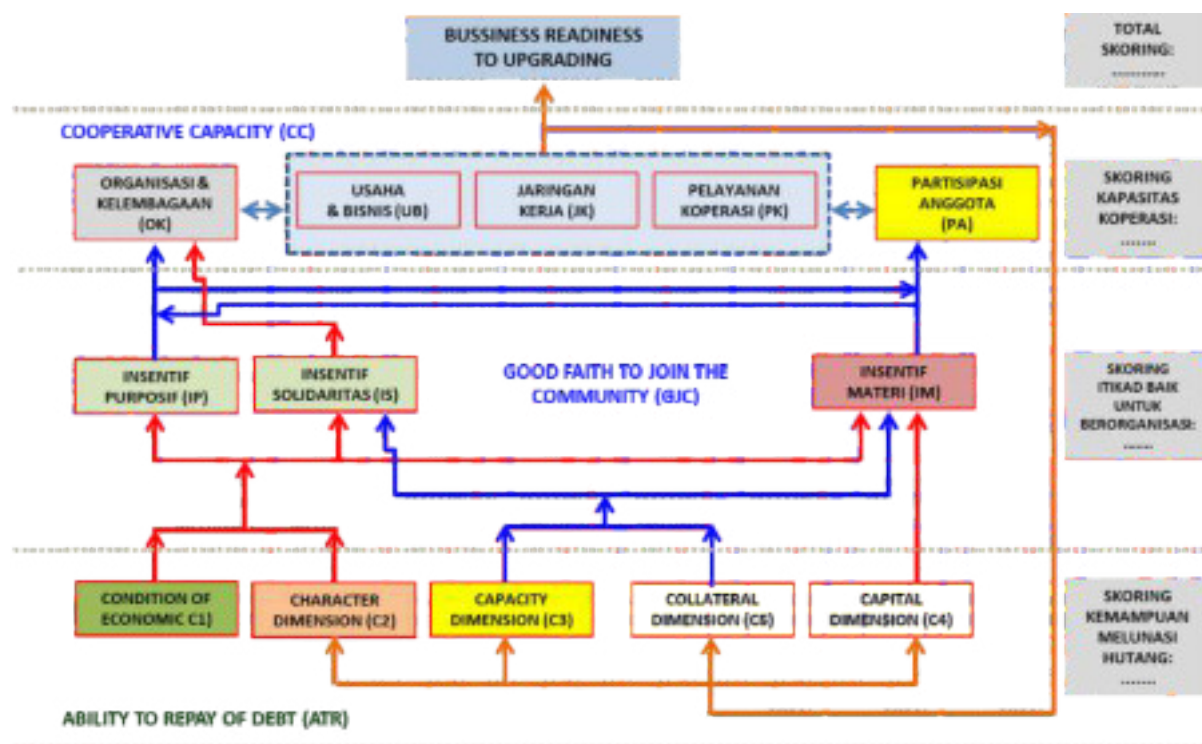
Skoring Cooperative Capacity

$$= 1/5 \text{ OK} + 1/5 \text{ UB} + 1/5 \text{ JK} + 1/5 \text{ PK} + 1/5 \text{ PA} = \text{Average (OK+UB+JK+PK+PA)}$$

Adapun alur penilaian terhadap skoring individual dan total dapat dilihat pada Gambar 2.

Dengan demikian, diperoleh total skoring dari seluruh kriteria dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{Total skoring} = 4/7 \text{ ATR} + 2/7 \text{ GJC} + 1/7 \text{ CC}$$



Gambar 2. Alur Individual dan Total Skoring Penilaian
 Figure 2. Individual and Total Plot of Scoring Assasment

Tabel 1. Interpretasi total skoring
 Table 1. Total scoring interpretation

0% - 20%	Tidak layak
21% - 40%	Kurang layak
41% - 70%	Cukup layak
71% - 90%	Layak
= 90%	Sangat layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Aktual Petani Proyek PIR Ophir

Dari 4 (empat) koperasi yang dipilih menjadi objek penelitian (KPS Perintah, KPS Indah, KPS Maju dan KPS Makmur) hanya KPS Perintis yang menyelenggarakan *peremajaan* secara berkelompok (mulai tahun 2013) bahkan dengan beberapa kesulitan. Peremajaan di KPS Indah dan KPS Maju dilakukan

secara sporadis, dengan sumber dana pribadi maupun kelompok.

Pada dasarnya petani telah memiliki pengetahuan kultur teknis yang baik maupun manajemen kelembagaan, namun akses terhadap pendanaan menjadi kendala utama yang menyebabkan terlambatnya kegiatan *replanting*. Upaya dalam pencarian dana untuk kegiatan

peremajaan telah dilakukan oleh Koperasi Perkebunan Sawit (KPS), namun seringkali terkendala regulasi pemberian skema pinjaman yang mengharuskan adanya perusahaan sebagai avalist yang menjadi penjamin petani dalam melunasi pembayaran hutang. Oleh karena itu, diperlukan dukungan terhadap program peremajaan dan pengembangan usaha di lingkup Ophir dari berbagai pihak dalam mendorong kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Program peremajaan yang dilakukan oleh KPS Perintis 100% menggunakan Skema Kredit Usaha Rakyat dari Bank Muamalat, persetujuan kredit Rp 64 juta /2 ha tanpa *grace period*, dengan bunga 9% / tahun. Standar budidaya minimum dan tidak ada rehabilitasi infrastruktur. Teknik peremajaan menggunakan pola tumpang sari dengan tanaman jagung selama masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) yang hasilnya digunakan untuk biaya hidup dan pelunasan kredit. Selanjutnya, tiga tahun pertama pada masa Tanaman Menghasilkan (TM), krisis ekonomi dialami oleh petani dimana pendapatan dari kebun rendah dan tidak ada pendapatan dari tanaman sela untuk alokasi biaya hidup dan cicilan kredit.

Sementara itu, program peremajaan pada KPS Indah dan KPS Maju dilakukan 100% dengan biaya sendiri. Hampir seluruhnya menggunakan metode *underplanting* dan yang lainnya menggunakan metode tumpang sari dengan tanaman jagung. Standar budidaya yang dilakukan sangat terbatas tanpa rehabilitasi infrastruktur dan mengabaikan potensi serangan *Ganoderma*, khususnya pada areal *underplanting*.

Pemasaran TBS Pekebun Pasca Kemitraan

Kabupaten Pasaman Barat memiliki wilayah perkebunan kelapa sawit terbesar di Sumatra Barat yaitu 163.552 ha pada tahun 2015 (Dinas Perkebunan Kab. Pasaman Barat, 2016). Adapun jumlah PKS di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2015 sebanyak 14 unit yang tersebar di 10 kecamatan dengan total kapasitas terpasang 810 ton TBS/jam (Tabel 2).

Mulai tahun 1986 hingga tahun 2010, KPS lingkup Ophir rata-rata masih memasok TBS ke PKS PT Perkebunan Nusantara VI. Namun mulai tahun 2010 hingga saat ini, KPS memasarkan TBS nya ke PKS luar PT Perkebunan Nusantara VI berdasarkan tingkat harga yang lebih tinggi (Tabel 3).

Tabel 2. Pabrik kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2015

Table 2. Palm oil mill in West Pasaman Regency on 2015

NO	Pabrik/Unit Pengolahan		Kapasitas Terpasang (Ton/Jam)	Kapasitas Terpakai (Ton/Jam)	Luas Kebun Inti (Ha)
	Nama	Lokasi / Kecamatan			
1	PT. Andalas Agro Industri	Kinali	60	60	6.466
2	PT. Sari Buah Sawit	Kinali	60	60	300
3	PT. Inkud Agritama	Kinali	40	30	2.073
4	PT. Perkebunan Nusantara VI	Luhak Nan Duo	50	50	3.246
5	PT. Gersindo Minang Plantation	Pasaman	80	80	3.600
6	PT. Agrowiratama	Sungai Aur	60	40	6.466
7	PT. Bakri Pasaman Plantation	Air Balam	75	60	9.720
8	PT. Pasaman Marama Sejahtera	Lembah Melintang	60	60	4.025
9	PT. Sawita Pasaman Jaya	Air Bangis	120	40	-
10	PT. Bintara Tani Sejahtera	Koto Balingka	40	30	6.015
11	PT. Berkas Sawit Sejahtera	Gunung Tuleh	60	45	-
12	PT. Usaha Sawit Mandiri	Koto Balingka	45	45	-
13	PT. Agro Wira Ligatsa	Gunung Tuleh	30	30	-
14	PT. Rimbo Panjang Sumber Makmur	Kinali	30	30	-
JUMLAH			810	660	

Tabel 3. PKS tujuan pemasaran TBS produksi KPS Lingkup Ophir
Table 3. POM market destination of FFB produced by KPS in Ophir

KPS	PKS Tujuan	Kapasitas Terpasang (Ton/Jam)	Lokasi (Kecamatan/ Kabupaten)	Jarak antara Kebun dan PKS (km)
KPS Perintis	PT Perkebunan Nusantara VI	50	Luhak Nan Duo	7
	PT. Perkebunan Pelalu Raya	60	Kab. Agam	41
	PT. Sari Buah Sawit	60	Kinali	7
	PT. Inkud Agritama	40	Kinali	27
KPS Indah, KPS Maju, KPS Makmur	PT. Perkebunan Nusantara VI	50	Luhak Nan Duo	2 s.d 7
	PT. Sari Buah Sawit	60	Kinali	7 s.d 12
	PT. Inkud Agritama	40	Kinali	20 s.d 25
	PT. Berkas Sawit Sejahtera	60	Gunung Tuleh	40 s.d 45

Peremajaan Kebun yang Tertunda dan Penurunan Keutuhan Lembaga Petani

Tertundanya kegiatan peremajaan (umur tanaman >32 tahun) dan/atau penerapan standar kultur teknis peremajaan tanaman yang minim (perlu rehabilitasi tanaman dan infrastruktur kebun) menyebabkan produktivitas semakin rendah, pendapatan petani

semakin rendah. Pendapatan petani yang rendah mempengaruhi aktivitas bisnis koperasi dan mengakibatkan melemahnya kepercayaan petani kepada koperasi. Sehingga, keutuhan keanggotaan dan partisipasi anggota menurun yang salah satu indikatornya dapat dilihat dari luasan areal KPS Ophir saat ini (Tabel 4). Hal tersebut membuat kondisi petani dan koperasinya semakin memburuk.

Tabel 4. Area statement dan progress kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit
Table 4. Area statement and progress of oil palm replanting program

KPS	Area Statement Proyek (ha)	Area Statement saat ini (ha)	Tanaman Baru (Ha)		Belum diremajakan (ha)	Keterangan
			TBM 1	TBM 2		
Perintis	1.182	<u>1.020</u> (86%)	-	1.020	-	Tumbang serempak dan tumpang sari dengan jagung 100% pinjaman bank
Indah	1.258	<u>756</u> (60%)	346 (<i>underplanting</i>)	120 (<i>underplanting</i>)	290	Stok bibit siap tanam : 76 Ha 100% dana swadaya
Maju	1.080	<u>930</u> (86%)	80 with 36 ha <i>underplanting</i> and 44 ha total peremajaan	-	850	Stok bibit : - <3 bulan : 204 ha - 3-6 bulan : 634 ha - 10-12 bulan : 90 ha 100% dana swadaya
Makmur	612	<u>258</u> (42%)	-	-	258	-
Jumlah	4.132	<u>2.964</u> (72%)	426	1.140	1.398	-

Hasil Penilaian Kesiapan Petani dan Koperasi dalam Program Peremajaan dan Pengembangan Usaha

(1) Analisis kesiapan petani dalam melunasi hutang (*ability to repay of debt*)

Hasil penilaian analisis kemampuan petani dalam melunasi hutang dilakukan berdasarkan lima dimensi berdasarkan prinsip 5C (*character, capital, capacity, collateral, dan condition of economics*). Dari perhitungan total skoring keseluruhan, keempat KPS layak/siap untuk mengikuti program replanting dengan skor tertinggi diperoleh KPS Maju (Tabel 5).

Hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai yang rendah pada dimensi *capital* di seluruh KPS, hal ini dikarenakan :

1. Nilai harta lancar yang saat ini dimiliki petani relatif kecil dan lebih dialokasikan sebagai dana cadangan saat kegiatan peremajaan.

2. Saat ini tingkat pendapatan petani rendah yaitu rata-rata Rp 800.000,- per hektar (tanaman sawit renta) dan hasil tumpang sari digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak mampu meningkatkan harta lancar untuk modal investasi peremajaan kebun.

(2) Analisis iktikad baik petani dalam berorganisasi (*good faith to join community*)

Analisis iktikad baik petani dalam berorganisasi dihitung berdasarkan kriteria insentif untuk berorganisasi, yaitu insentif materi, insentif solidaritas, dan insentif purposif. Berdasarkan hasil analisis, tiga koperasi (KPS Perintis, Maju, dan Makmur) layak untuk mengikuti program peremajaan, sedangkan KPS Indah memiliki kriteria cukup layak dengan total skor 60% (Tabel 6).

Tabel 5. Hasil penilaian analisis kemampuan petani dalam melunasi hutang (*ability to repay of debt*)

Table 5. Assessment result for analysis of farmers' ability to repay of debt

KPS	SCORING ASSESSMENT: KEMAMPUAN MELUNASI HUTANG (ATR)					Total Score
	Character Dimension (C2)	Capital Dimension (C4)	Capacity Dimension (C3)	Collateral Dimension (C5)	Condition of Economic (C1)	
KPS PERINTIS	86%	21%	87%	77%	78%	74%
KPS INDAH	89%	11%	76%	80%	73%	71%
KPS MAJU	99%	25%	85%	77%	86%	79%
KPS MAKMUR	96%	15%	75%	75%	72%	72%

Tabel 6. Hasil penilaian analisis iktikad petani untuk berorganisasi (*good faith to join community*)

Table 6. Assessment result for farmers' good faith to join community

KPS	SCORING ASSESSMENT: INSENTIF UNTUK BERORGANISASI (GJC)			Total Skor
	Materi (IM)	Solidaritas (IS)	Purposif (IP)	
KPS PERINTIS	92%	73%	79%	83%
KPS INDAH	83%	73%	31%	60%
KPS MAJU	94%	72%	87%	87%
KPS MAKMUR	89%	73%	81%	83%

Insentif Purposif (IP) KPS Indah rendah dengan skor 31%, hal ini dikarenakan :

1. Koperasi yang sempit vakum tidak mampu memenuhi manfaat dan peluang ekonomi kepada para anggotanya.
2. Citra pengurus terdahulu yang melakukan korupsi (hutang pribadi yang tidak dilunasi) berdampak pada rendahnya komitmen petani dalam mematuhi peraturan yang berlaku dalam organisasi seperti kredit macet anggota.
3. Kondisi ekonomi rumah tangga petani yang lemah dan karakter petani yang konsumtif berdampak pada cukup banyak anggota koperasi yang keluar sebagai anggota dan/atau menjual TBS tidak melalui koperasi tetapi kepada tengkulak.

(3) Analisis penilaian kapasitas koperasi (*cooperative capacity*)

Analisis penilaian kapasitas koperasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan koperasi dalam mewadahi kegiatan *replanting* kebun petani dan

kemampuan untuk pengembangan usaha. Total skoring penilaian kapasitas koperasi tertinggi dimiliki oleh KPS Perintis (82%), hal ini dikarenakan KPS Perintis memiliki manajemen kelembagaan, pengembangan usaha, pelayanan, partisipasi anggota, dan jaringan kerja yang lebih baik. Sedangkan untuk ketiga KPS lainnya, keterlambatan *replanting* menjadi salah satu penyebab menurunnya volume usaha dan partisipasi anggota, bahkan menimbulkan krisis kepercayaan antara pengurus KPS dan anggota. Hasil penilaian kapasitas koperasi KPS lingkup Ophir dapat dilihat pada Tabel 7.

Hasil Total Skoring

Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan, KPS Perintis, KPS Maju, dan KPS Makmur memiliki kriteria layak untuk mengikuti program peremajaan, sementara KPS Indah memiliki kriteria cukup layak. Hal ini dikarenakan kondisi kelembagaan KPS Indah yang kurang kuat dibandingkan dengan KPS lainnya. Hal ini didukung oleh skor GJC dan CC yang rendah. Rekapitulasi total skoring untuk keempat KPS dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 7. Hasil penilaian analisis kapasitas koperasi (*cooperative capacity*)

Table 7. Assesment result for cooperative capacity analysis

SCORING ASSESSMENT: COOPERATIVE CAPACITY (CC)						
Scoring Aspect	Organisasi & Kelembagaan (OK)	Usaha & Bisnis (UB)	Pelayanan Koperasi (PK)	Partisipasi Anggota (PA)	Jaringan Kerja (JK)	Total Skor
KPS PERINTIS	80%	79%	85%	84%	80%	82%
KPS INDAH	71%	55%	74%	68%	58%	65%
KPS MAJU	73%	60%	76%	72%	70%	70%
KPS MAKMUR	71%	54%	74%	69%	66%	67%

Tabel 9. Rekapitulasi total skoring penilaian kesiapan petani dan koperasi pada program peremajaan

Table 9. Recapitulation of total scoring smallholders' and farmers' readiness assessment in replanting program

Koperasi	Total Skor ATR	Total Skor GJC	Total Skor CC	Total Skor
KPS Perintis	74%	83%	82%	78%
KPS Indah	71%	60%	65%	67%
KPS Maju	79%	87%	70%	80%
KPS Makmur	72%	83%	67%	74%



Peremajaan Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit : Kesiapan Petani, Regulasi Pemerintah, dan Ambisi Sektor Swasta

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan penilaian kesiapan petani, pada dasarnya petani di lingkup Ophir layak untuk melaksanakan program *replanting*, baik dari segi pengetahuan petani terhadap kultur teknis yang baik maupun manajemen kelembagaan, namun akses terhadap pendanaan menjadi kendala utama yang menyebabkan terlambatnya kegiatan *replanting*. Upaya dalam pencarian dana untuk kegiatan peremajaan telah dilakukan oleh KPS, namun seringkali mengalami kendala dalam regulasi pemberian skema pinjaman yang mengharuskan adanya perusahaan sebagai avalist yang menjadi penjamin petani dalam melunasi pembayaran hutang. Pada studi kasus Ophir, KPS sudah mengajukan pembiayaan ke berbagai sumber pendanaan, namun pihak bank mengharuskan adanya avalis karena usaha perkebunan kelapa sawit petani dinilai beresiko tinggi. Selain itu, kondisi melemahnya aktivitas koperasi juga berdampak terhadap tingkat kepercayaan lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit peremajaan.

Tanpa avalist, petani menghadapi kesulitan dalam mengakses pembiayaan peremajaan yang bersumber dari lembaga keuangan. Namun, pada dasarnya, adanya sistem avalist dalam pola satu manajemen memiliki kelemahan dalam hal rendahnya posisi petani dalam rantai nilai, terutama dalam hal minimnya peluang pengembangan hilirisasi. Petani/koperasi hanya sebatas menjual TBS ke pabrik dan memiliki peluang yang rendah untuk memiliki pabrik kelapa sawit (PKS) sendiri. Di sisi lain, perusahaan memiliki kepentingan untuk menjamin ketersediaan dan meningkatkan *traceability* pasokan TBS ke PKS.

KESIMPULAN

Pada dasarnya petani KPS lingkup Ophir siap dan layak dalam memperoleh pembiayaan maupun mengikuti program peremajaan perkebunan rakyat kelapa sawit, namun akses terhadap pembiayaan maupun regulasi yang mengharuskan adanya avalis menjadi salah satu kendala dalam kegiatan *replanting* kebun petani. Kelembagaan petani yang melemah juga mempengaruhi kesiapan petani dalam program

replanting, terkait dengan tingkat kepercayaan dari calon avalis maupun lembaga keuangan untuk menyalurkan dana peremajaan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan diperlukan sebagai salah satu langkah persiapan bagi petani dan koperasi dalam mengikuti program peremajaan. Di sisi lain, regulasi yang mendorong ke arah kemandirian petani dibutuhkan untuk memberikan kesempatan kepada petani memperoleh nilai tambah dalam industri sawit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada pengurus koperasi dan petani KPS lingkup Ophir, Dinas Perkebunan Pasaman Barat, dan seluruh pihak yang berperan dalam terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakir, L.H. 2007. Kinerja perusahaan inti rakyat kelapa sawit di Sumatra Selatan : Analisis kemitraan dan ekonomi rumah tangga petani [tesis]. Institut Pertanian Bogor
- Clark, P.B. and J.Q. Wilson. 1961. Incentive System: A Theory of Organizations. *Administrative Science Quarterly* 6: 129-66.
- Daemeter. 2015. Overview of Indonesian oil palm smallholder farmers: A typology of organizational models, needs, and investment opportunities. Daemeter Consulting. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat. 2016. Data statistik perkebunan kelapa sawit Kabupaten Pasaman Barat (*Tidak dipublikasikan*).
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 : Kelapa Sawit*. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Edwina, S., Adiwirman, F. Puspita, dan G.E Manurung. 2012. Karakteristik dan tingkat pengetahuan petani kelapa sawit rakyat tentang pemupukan di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)* Vol. 3(2). Desember 2012. [diunduh pada 8 Juli 2017]. Tersedia pada : <https://media.neliti.com/media/publications/904>

- 2-ID-karakteristik-dan-tingkat-pengetahuan-petani-kelapa-sawit-rakyat-tentang-pemupuka.pdf.
- International Finance Corporation. 2013. Diagnostic Study on Indonesian Oil Palm Smallholders : Developing a better understanding of their performance and potential. Jakarta, Indonesia.[diunduh 9 Juli 2017] Tersedia pada : daemeter.org/new/uploads/20160105233051.Smallholders_Book_050116_web.pdf
- Kurniawan, A. 2015. *Peremajaan perkebunan rakyat kelapa sawit*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit, Medan. Disampaikan pada Expose Peremajaan Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit tanggal 2-4 Agustus di Medan, Sumatra Utara
- Lubis, A.M. dan D. Rachmina. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi dan pengembalian kredit usaha rakyat. *Jurnal Forum Agribisnis* Vol.1(2). September 2011.
- Lembaga Pendidikan Koperasi. 2013. Penilaian Kapasitas Koperasi. Lembaga Pendidikan Perkoperasian. Relawan Pemberdayaan Desa Nusantara (RPDN). [diunduh pada Oktober 2015] Tersedia pada : www.relawandesas.files.wordpress.com
- Lyne, M.C. and G.F. Ortmann. 1992. *Evaluation of the KwaZulu Farmer Support Programme*. Second Interim Report. Unpublished report, Evaluation Programme, Centre for Policy Analysis, Development Bank of Southern Africa, Halfway House.
- Okorie, A. 1986. Major determinants of agricultural smallholder loan repayment in a developing economy: Empirical evidence from Ondo State, Nigeria. *Savings and Development* 1:89-98.
- Pusat Penelitian Kelapa Sawit. 2016. Ophir Nes Project : Kesiapan petani dan koperasi dalam peremajaan kebun kelapa sawit dan program pengembangan usaha. Proposal *Tropical Lanscape Bond Program UNORCID/ADM CAPITAL (Unpublished)*. PPKS, Medan.
- Ruben, B.D. 1992. *Communication and human behaviour*. New Jersey: Rutgers University.
- Ruwati dan P. Afandi. 2014. Persepsi nasabah pada aspek 5c untuk menentukan kelayakan pemberian kredit pada nasabah PT.BPR Nusamba Ampel, Salatiga. *Jurnal STIE Semarang*. 6(1) Edisi Februari 2012.
- Simmon, P. 2002. Overview of smallholders contract farming in developing countries. ESA Working Paper No. 02-04. Agricultural and Development Economic Division The Food and Agriculture Organization of The United Nation. [diunduh pada 2 Oktober 2015]. Tersedia pada : <http://www.fao.org/docrep/007/ae023e/ae023e00.htm>
- Van der Heever, R. 2002. Portfolio Manager: Agribusiness, Ithala Bank. *Personal Communication*. Durban, South Africa.
- Wahid, M.B. and M.A. Simeh. 2010. *Accelerated Oil Palm Replanting : The Way Forward for a Sustainable and Competitive Industry*. Oil Palm Industry Economic Journal (Vol. 10(2)/2010).
- William C. (Bill) Deegan, Sr. Richards. 2007. College of Business, state University of West Georgia.